ISSN: 2797-2887

PENDAMPING PKK DESA PAKULI DALAM MENJAGA BIODIVERSITAS TUMBUHAN OBAT DI PEKARANGAN RUMAH WARGA DESA PAKULI

Wendi Muhammad Fadhli[1*],Maharani Farah Dhifa Dg. Masikki[2], Agnes Marshela Rumaggit[3], Nur Aini[4], Iin Alizzah Adam Lawi[5], Sinta Pratiwi[6], Nurfadhillah[7], Wulan Antarik Ragi[8], Aulin Kristika[9], Indah Sari Masdin[10], Nilan Sari M.Haris[11], Endra Eka Putri Wayo[12], Miranti Bulia[13], Hijrah Milhusnah Idrus[14], Faradibba[15], Fajar Aditya[16], Moh Dandi[17]

[1*,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17] Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

wendi@uwn.ac.id [1*)]

Kata Kunci:
[Toga, Biodiversitas, Pendampingan]

Desa Pakuli merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Pakuli memiliki potensi tumbuhan obat kelurga yang sangat banyak jenisnya, asli tumbuhan obat yang hidup di Desa Pakuli. Hasil pengamatan yamg kami lakukan, perlunya dilakukan pendampingan kepada ibu-ibu PKK dalam menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga, karena potensi tumbuhan obat keluarga di Desa Pakuli variasinya banyak tetapi terabaikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu pendampingan dengan tujuan untuk membantu masyarakat merancang program menjaga biodiversitas tanaman obat dipekarangan rumah. Hal ini dilakukan dengan pendampingan ibu-ibu PKK dengan jumlah 25 orang di 5 halaman pekarangan rumah warga. 1 Kelompok terdiri 5 orang dengan 10 tanaman obat kelurga yang ditanam. Manfaatnya masyarakat ikut serta dalam menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga. Metode pendampingan secara langsung dengan membentuk kelompok, menentukan konsep taman toga, menyiapkan bahan dan alat, penanaman hingga perawatan. Kesimpulan dari kegiatan pendampingan ini, bahwa keterlibatan ibu-ibu pkk sebanyak 25 orang aktif dalam kegiatan dan merawat tumbuhan obat keluarga di pekarangan rumah. Kegiatan Pengabdian ini diharapkan mampu menjadi solusi dan meberikan dampak positif serta, terbentuknya kesadaran dari ibu-ibu pkk untuk mengenal dan mempertahankan biodiversitas dari tumbuhan obat keluarga dari Desa Pakuli. Kontribusi pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pendampingan dan dukungan teknis yang berkelanjutan kepada masyarakat agar mereka dapat menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga dan berhasil dalam membudidayakan tumbuhan obat keluarga secara luas, sehingga akan menciptakan dampak yang baik dalam lingkungan mereka.

Published by:

Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Di Indonesia, penggunaan obat tradisional masih tinggi, meskipun layanan kesehatan modern telah berkembang pesat. Pemanfaatan tanaman sebagai tanaman obat sudah berkembang dari jaman dulu dan masih banyak di lakukan oleh masyarakat lokal, serta kearifan lokal ini telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini (Maryani & Anugerah, 2024). Tanaman obat tradisional sejak dulu telah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yaitu menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan membantu mengobati penyakit. Sehingga tanaman obat tradisional telah berakar kuat pada kehidupan sebagian besar masyarakat hingga saat ini (Mistriani & Helyanan, 2022). Menurut hasil dari riskesdas tahun 2010, sekitar 55,3% penduduk indonesia memanfaatkan obat tradisional seperti jamu untuk menjaga kesehatan mereka. Selain itu, sekitar 95,6% dari pengguna obat tradisional tersebut mengakui bahwa penggunaan obat tradisional tersebut memberikan manfaat besar bagi kesehatan mereka. Bahkan, berdasarkan data dari organisasi kesehatan dunia (who) pada tahun 2008, sekitar 68% penduduk dunia masih mengandalkan sistem pengobatan tradisional dalam menjaga kesehatan mereka (Pradikta et al., 2021).

Pakuli adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, yang memiliki jumlah 2.022 penduduk. Dalam bahasa suku kaili, pakuli artinya adalah obat. Desa Pakuli ditumbuhi ragam tanaman yang dipercaya bisa mengobati berbagai macam penyakit, karena hal ini kemudian menimbulkan kepercayaan masyarakat bahwa Desa Pakuli adalah tempat pengobatan tradisional (Pakuli, 2022). Di Desa Pakuli sendiri, berbagai jenis tanaman obat telah ditanam oleh penduduk sebagai bagian dari upaya konservasi hayati, seperti pinahong, kumis kucing, keji beling, maja, kencana ungu, sambiloto, mayana, tempuyung, ginseng jawa, dan tapak kuda.

Hasil survei lapangan yang dilakukan di Desa Pakuli, bahwa masyarakat awalnya menanam tumbuhan obat keluarga di pekarangan rumah masing-masing, sebagai alternatif dalam mengatasi beberapa permasalah kesehatan yang dipercayai oleh masyarakat. Tetapi paska gempa, tsunami dan liquifaksi Tahun 2018 di Palu, Sigi dan Donggala masyarakat mengabaikan tumbuhan obat keluarga tersebut. Akibatnya Desa Pakuli tumbuhan obat dipekarang rumah tidak dikelola kembali.

Program yang kami lakukan di Desa Pakuli berupa pengabdian ibu-ibu PKK untuk menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga di pekarang rumah warga Desa Pakuli. Dengan melibatkan aparat desa sebagai penanggungjawab kegiatan, kemudian sasaran program adalah ibu-ibu pkk yang dibuatkan kelompok untuk bertanggungjawab 1 pekarangan rumah dalam pembubidayaan atau penanaman tumbuhan obat keluarga. 1 kelompok terdiri dari 5 orang ibu-ibu pkk dengan 1 orang penanggungjawab. Perkelompok membuat desain tamanan toga dipekarangan rumah dan menanam 10 jenis tumbuhan obat keluarga.

Dalam rangka mempertahan biodivertsitas tumbuhan obat keluarga dibutukan keterlibatan pihak lain, yaitu salahsatunya adalah masyarakat itu sendiri. Secara konsep Konservasi tumbuhan obat dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu secara in-situ maupun dengan ex-situ (Noorhidayah, Kade Sidiyasa, 2006). Konservasi in-situ dilakukan dengan cara mengelola secara baik kawasan-kawasan hutan yang merupakan habitat asli sehingga memberikan perlindungan terhadap TO yang ada di dalamnya. Konservasi ex-situ merupakan kegiatan perlindungan yang dilakukan diluar habitat asli (Noorhidayah, Kade Sidiyasa, 2006). Keuntungan dari metode konservasi secara ex-situ, yaitu lebih mudah, terutama dalam menyuplai material perbanyakan tanaman, untuk reintroduksi, perbaikan sifat agronominya, untuk pengabdian dan pendidikan(Irawanto, 2023). Konservasi ex-situ juga dapat disebut sebagai tindakan domestikasi tumbuhan sehingga

pada akhirnya dapat dibudidayakan secara luas. Sehingga konsep konservasi tumbuhan obat dengan ex-situ juga perlu dilakukan demi menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga di Desa Pakuli.

Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat dalam menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga dengan konsep konservasi di pekarangan rumah warga. Manfaat dari kegiatan ini, yaitu terkonservasi kembali tumbuhan obat keluarga di pekarangan warga Desa Pakuli dalam menjaga biodiversitas tumbuhan obat keluarga

Metode Pelaksanaan

Program pendampingan ini di Desa Pakuli di Dusun 1 (satu), Dusun 2 (dua), Dusun 3 (tiga). Waktu pelaksanaan selama 2 bulan pada bulan Juli-Agustus 2023. Sasaran kelompok ini adalah ibu-ibu pkk Desa Pakuli yang berjumlah 25 orang dengan pembagian kelompok 1 kelompok terdiri dari 5 orang ibu-ibu dengan tanggungjawab 1 pekarangan rumah. Metode pengabdian ini yaitu pendampingan secara langsung, yang dimulai dari persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan, pelatihan dengan ibu-ibu pkk berupa konsep taman toga yang akan dibentuk serta tumbuhan yang akan ditanam dilakukan diminggu pertama. Kemudian dilanjutkan pendampingan selamat 5 minggu dalam pembuatan taman serta tumbuhan obat keluarga.

Indikator keberhasilan dari program ini berupa terbentuknya program ibu-ibu pkk dan terkonservasi kembali tumbuhan obat keluarga Desa Pakuli. Metode evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan berupa lembar observasi keterlibatan ibu-ibu pkk serta tumbuhan obat keluarga yang terkonservasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini adalah untuk menjaga biodiversitas Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dan sekaligus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di area tertentu, seperti halaman rumah. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman yang memiliki senyawa aktif sebagai obat, yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga untuk pemanfaatan sendiri. Sosialisasi pemanfaatan TOGA sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TOGA, Sosialisasi juga merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang TOGA (Ariastuti et al., 2019).

Berdasarkan hasil sosialisasi mengenai jenis dan manfaat TOGA masyarakat merasa menjadi terbuka terbuka wawasannya dan meningkat pengetahuannya tentang TOGA. Pada sosialisasi ini juga diinformasikan tentang bagaimana cara menggunakan/ memanfaatkan TOGA. Masyarakat sangat antusias dalam kegiatan ini, mereka dapat pengetahuan tentang khasiat TOGA dalam menjaga kesehatan secara tradisional tanpa efek samping. Pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan kekebalan tubuh, yang sifatnya mencegah (preventif) dan mengobati (kuratif) (Pertiwi et al., 2020). Berdasarkan kearifan lokal, masyarakat pada dasarnya mengetahui bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat kimia (Irianto et al., 2022).

Pendamping ibu-ibu PKK Desa Pakuli untuk menjaga biodiversitas tumbuhan obat dipekarangan rumah warga Desa Pakuli dilakukan dilima tempat yang dipilih untuk dijadikan tempat penanaman, yaitu dusun 1, dusun 2, dan dusun 3. Dimana dusun 1 ada tiga tempat penanaman, sedangkan dusun 2 dan 3 masing-masing satu pekarangan

rumah. Kegiatan diawal dengan pertemuan Focus Grup Discussion (FGD) dengan ibu-ibu pkk dengan menitik beratkan pada model taman yang akan dibentuk, bahan apa saja yang digunakan, kemudian tumbuhan obat keluarga apa saja yang akan ditanama dipekarang rumah warga Desa Pakuli. Hasilnya tumbuhan obat keluarga yang dipilih didasarkan pada dua faktor, yaitu sejauh mana tanaman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan obat-obatan atau obat pendamping, dan apakah tanaman tersebut sudah dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat. Akhirnya, dipilih sepuluh jenis tanaman, yaitu pinahong, kumis kucing, keji beling, maja, kencana ungu, sambiloto, mayana, tempuyung, gingseng jawa, dan tapak kuda.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pada kegiatan ini, ibu-ibu PKK memiliki andil yang besar terutama dalam penanaman. Meskipun begitu, masih ada tahapan terakhir yang harus dilakukan oleh ibu-ibu PKK yaitu perawatan kebun tanaman obat keluarga. Dengan adanya perawatan yang baik, tanaman yang ditanam juga akan tumbuh dengan baik sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat Desa Pakuli. Kegiatan ini juga sangat didukung oleh pemerintah desa dengan disediakannya lahan di setiap dusun. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Desa Pakuli bisa lebih mandiri terutama dalam hal menjaga kesehatan keluarga. Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan konservasi TOGA selain meningkatkan antusiasme masyarakat, juga masyarakat merasa terbantu untuk meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan tentang konservasi dan pemanfaatan TOGA ini dijadikan bagian dari kegiatan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap kegiatan pendampingan ini, terlihat bahwa terdapat peningkatan dan perubahan dalam hal keterampilan kelompok sasaran. Rincian peningkatan dan perubahan dalam pelaksanaan program PPK di Desa Pakuli dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kegiatan Pendampingan Desa Pakuli

No	Potensi	Kondisi Awal Sasaran	Proses Kegiatan, hasil pelaksanaan program	Keberlanjutan Program
1.	Potensi biodiversitas	Belum adanya TOGA serta lahan yang dimanfaatkan.	Terbentuknya area konservasi tanaman obat yang berfokus pada biodiversitas.	Upaya menjaga dan memanfaatkan tanaman obat.

Berdasarkan hasil pengabdian selama 2 (dua) bulan, pembangunan tanaman obat yang berfokus pada biodiversitas menjadi andalan lokal di Desa Pakuli. Hasil pelaksanaan program pengabdian telah membuktikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat di Desa Pakuli serta pemerintah setempat. Manfaat yang diperoleh yaitu pemahaman masyarakat, terutama ibu-ibu kader PKK, dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan obat-obatan. Secara keseluruhan, program pendampingan ini berhasil, keberhasilan bisa dilihat dari kawasan taman TOGA yang terletak di pekarangan rumah tumbuh subur.

Saran yang bisa diberikan oleh tim adalah masyarakat sasaran diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan taman TOGA, termasuk mempertahankan berbagai jenis tanaman. Saran program pengabdian selanjutnya berupa pendampingan yang dilakukan lebih banyak lagi, sehingga Desa Pakuli bisa menjadi desa yang bisa mempertahankan tumbuhan obat keluarga.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada aparat Desa Pakuli beserta jajaran, Kelompok ibu-ibu ppk Desa Pakuli, Universitas Widya Nusantara, serta tokoh masyarakat Desa Pakuli dalam terlaksananya program pendampingan ini. Terima kasih juga kepada Kemendikburistek, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang telah memberikan dana dalam kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) Forum Mahasiswa KIP Universitas Widya Nusantara.

Referensi

Ariastuti, R., Dyah Herawati, V., Studi Farmasi, P., Sains Teknologi Kesehatan, F., Sahid Surakarta, U., & Peningkatan Kesehatan Masyarakat Kecamatan Banyudono, U. (2019). Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in Efforts to Improve Community Health in Banyudono District, Boyolali Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, *4*(2), 30–37.

Irawanto, R. (2023). Pengelolaan Kebun Raya Dalam Konservasi Tumbuhan Indonesia. *Prosiding SEMSINA*, *4*(01), 322–329. https://doi.org/10.36040/semsina.v4i01.8116

Irianto, I. D. K., Susandy, V., & Mardiyaningsih, A. (2022). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Pola Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Terapi Komplementer Penyakit Degeneratif Di Kauman Nganjuk. *Jurnal Jamu Kusuma*, *2*(2), 64–75. https://doi.org/10.37341/jurnaljamukusuma.v2i2.38

Maryani, S., & Anugerah, T. B. (2024). Eksplorasi Tanaman Obat Potensial Berbasis

Biodiversitas Unggulan Lokal di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *... Engineering Journal (UEEJ)*, *04*(01). http://journal.unbara.ac.id/index.php/UEEJ/article/view/2437%0Ahttps://journal.unbara.ac.id/index.php/UEEJ/article/download/2437/1503

Mistriani, N., & Helyanan, P. S. (2022). Pengembangan Kawasan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Biodiversitas Unggulan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(6), 4955. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11298

Pakuli, D. (n.d.). *Taman Obat Herbal*. Sigi, IDN Times. https://pakuli.digitaldesa.id/wisata/taman-obat-herbal

Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan COVID-19. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, *18*(2), 110–118. https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12665

Pradikta, H. Y., Sopiyah, S., & Dayani, T. R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga pada Komunitas Ibu PKK. *Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*, 1–10. https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i2.1897